

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN USAHATANI
MELON DAN SEMANGKA LAHAN PASIR DI DESA BUGEL
KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO

Disusun oleh:

Yaumul Dekarina

20150220160

Telah disetujui pada tanggal 01 Agustus 2019

Yogyakarta, 01 Agustus 2019

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Ir. Pujastuti S.Dvah, M.M
NIP. 19561112 198403 2 001

Francy Risvansuna F., S.P., M.P
NIK. 19720629 199804 133 046

Mengetahui
Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

Ir. Eni Istivanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003

**STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN USAHATANI
MELON DAN SEMANGKA LAHAN PASIR DI DESA BUGEL
KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO**

Yaumil Dekarina

Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M / Francy Risvansuna F., S.P., M.P

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY OF MELON AND WATERMELON SAND FARM INCOME IN BUGEL VILLAGE PANJATAN SUBDISTRICT KULON PROGO REGENCY. 2019. YAUMIL DEKARINA (Supervised by Ir. Pujastuti S. Dyah, MM & Francy Risvansuna F., S.P, M.P). *Melon and watermelon are horticultural plants that are worth selling and have great prospect for the income of the farming community. This research aimed to analyze the difference of production cost, revenue, income, profit and feasibility of farming melon and watermelon sand fields in Bugel Village, Panjatan Subdistrict, Kulon Progo Regency. The total respondents in this research was 41 farmers, consisted of 20 melon farmers and 21 watermelon farmers who were members of the Gisik Pranaji farmer group. Primary data was collected through interview, and data were analyzed descriptively. The result showed that the highest cost of production was on melon farming Rp 9.953.412,-/planting season. The revenue, income and profits obtained by farmers between of two farms are very different. The income on melon farming is Rp 36.167.512,- and income from watermelon farming is Rp 17.280.938,-. Profits on melon farming amounted to Rp 33.829.520,- and profits from watermelon farming is Rp 15.466.007,-. From the feasibility aspect showed that the labor productivity of melon farming is Rp 1.618.772,-/HKO and watermelon farming is Rp 1.117.986,-/HKO. The capital productivity of melon farming is 4,49% and watermelon farming is 4% with a comparison of the annual loan interest rate of 2,5%/planting season. The land productivity of melon farming is Rp 17.370,-/m² and watermelon farming is Rp 8.159,-/m². The number of R/C Ratio of melon farming is 4,40 and watermelon farming is 4.*

Keyword: *Comparative, Income, Melon, Sand Land, Watermelon*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor penting yang mendukung kehidupan penduduk. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia adalah potensi sumber daya alamnya yang besar dan pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar. Sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan, bahan baku industri, meningkatkan devisa Negara, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien sehingga dapat menghasilkan produk yang baik dalam segi fisik maupun ekonomisnya (Soekarwati, 2011). Salah satu usahatani yang dapat memberikan prospek yang besar bagi pendapatan masyarakat adalah usahatani hortikultura.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Salah satu faktor yang mendukung kemajuan pertanian di Kabupaten Kulon Progo adalah tanahnya yang luas. Beragam jenis tanaman telah dibudidayakan, baik pada lahan sawah maupun lahan pasir, termasuk kedalamnya tanaman hortikultura. Ada beberapa tanaman hortikultura yang dibudidayakan, diantaranya adalah melon dan semangka. Kedua komoditas ini berpeluang besar dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan petani dikarenakan harga melon dan semangka yang relatif tinggi dibanding dengan komoditas sejenisnya.

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo tentang luas tanam dan jumlah produksi melon semangka di Kabupaten Kulon Progo tahun 2015-2018, diketahui bahwa terjadi penurunan luas panen dan jumlah produksi melon semangka pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan luas penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2017 mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Perubahan terjadi pada semua jenis lahan, baik penggunaan lahan sawah, lahan pertanian bukan sawah, maupun lahan bukan pertanian. Penggunaan lahan sawah pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1,08% atau turun sebesar 112 Ha, yaitu dari luas sawah 10.366 Ha menjadi 10.254 Ha. Luas lahan pertanian bukan sawah mengalami penurunan

sebesar 0,14% atau turun sebesar 49 Ha dari 34.933 Ha menjadi 34.884 Ha. Sementara itu, luas lahan bukan pertanian mengalami peningkatan luas lahan sebesar 161 Ha atau 1,21% dari luas sebesar 13.328 Ha menjadi 13.489 Ha (BPS Kulon Progo, 2017). Dengan adanya hal tersebut, banyak petani melon dan semangka yang awalnya menggunakan lahan sawah mulai beralih menggunakan lahan pasir sebagai media tanam. Dengan mengandalkan teknologi baru media tanam lahan pasir, petani melon dan semangka dapat meningkatkan kembali produksi mereka. Daerah di Kulon Progo yang menerapkan budidaya melon dan semangka di lahan pasir adalah Kecamatan Panjatan di sepanjang pesisir pantai Bugel dan Kecamatan Galur di sepanjang pesisir pantai Trisik.

Produksi melon dan semangka bisa memberikan keuntungan yang besar bagi petani. Namun, kedua jenis tanaman ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam budidayanya. Budidaya melon lebih beresiko dibandingkan dengan semangka. Resiko yang lebih besar ini dapat dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah biaya produksi melon yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan, diketahui bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk budidaya tanaman melon adalah \pm Rp 4.000.000,-/1000 m², sedangkan untuk budidaya tanaman semangka adalah \pm Rp 2.500.000,-/1000 m². Biaya ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti : (a) Biaya benih, biaya benih melon lebih mahal dibandingkan dengan semangka. Harga benih melon dapat mencapai Rp 200.000,-/pack, sedangkan untuk bibit semangka hanya Rp 42.000,-/pack; (b) Penggunaan pestisida, penggunaan pestisida untuk tanaman melon dan semangka sangat berbeda. Penggunaan pestisida pada tanaman melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Hal ini dikarenakan sifat melon yang lebih rentan terkena hama penyakit dibandingkan dengan semangka, sehingga penyemprotan pestisida pada tanaman melon lebih sering dilakukan. Untuk melon penyemprotan pestisida dapat dilakukan 2 hari sekali, sedangkan semangka 5 hari sekali. Hama dan penyakit yang biasa menyerang tanaman melon dan semangka berupa virus, jamur, dan ulat; (c) Tenaga kerja, tenaga kerja yang digunakan untuk budidaya tanaman melon lebih intens dibandingkan dengan semangka. Hal ini dikarenakan tanaman melon memiliki

resiko yang lebih tinggi dibanding semangka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih, terkhusus dalam pemeliharaan tanaman.

Namun, jika dilihat dari sisi lain, melon memiliki kelebihan yaitu harganya yang lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Harga melon pada musim tanam bulan maret 2019 bisa mencapai Rp 5000,-/kg, sedangkan semangka hanya Rp 3000,-/kg di tingkat harga petani. Dengan perbedaan harga tersebut, maka akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan, petani melon dapat menjual tanamannya dengan harga \pm Rp 12.000.000,-/1000 m², sedangkan petani semangka dapat menjual tanamannya dengan harga Rp \pm Rp 5.000.000/1000 m². Untuk sistem penjualan, petani di Kabupaten Kulon Progo menggunakan sistem tebas. Pada saat umur tanaman \pm 45 hari, para pengepul akan datang ke lahan dan membeli tanaman petani. Pengepul umumnya berasal dari masyarakat Kulon Progo dan selanjutnya akan dikirim ke Jakarta, Bandung, dan Surabaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui perbedaan biaya, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan biaya, pendapatan, keuntungan dan tingkat kelayakan dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel. Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berfokus pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang berdasarkan data-data yang faktual, sehingga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasikan. Dalam hal ini yang dianalisis adalah perbedaan biaya, pendapatan, dan keuntungan dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian dipilih secara purposive yaitu pengambilan sampel secara sengaja. Penelitian ini dilakukan di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu daerah penghasil melon dan semangka lahan pasir di Kabupaten Kulon Progo.

Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan secara sengaja. Penentuan responden ditentukan berdasarkan anggota kelompok tani terbanyak di Kecamatan Panjatan. Berdasarkan data BPP Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, diketahui bahwa anggota kelompok tani terbanyak di Kecamatan Panjatan adalah kelompok tani Gisik Pranaji dengan jumlah 41 petani yang terdiri dari 17 petani melon, 18 petani semangka, 3 petani melon dan semangka, dan 3 petani tidak menanam kedua usahatani tersebut. Total keseluruhan petani yang menjadi responden adalah 38 petani.

Jenis data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari petani/narasumber dengan metode wawancara yang dibantu dengan kuisisioner untuk mempermudah kegiatan pengambilan data. Data primer dari hasil wawancara berupa informasi mengenai identitas responden, penggunaan input produksi, biaya produksi, tenaga kerja, penggunaan alat, dan lain-lain. Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua sebagai data tambahan dalam penelitian yang didapat melalui instansi terkait seperti BPS, Dinas Pertanian, dan sebagainya.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis usahatani dan analisis kelayakan. Analisis usahatani meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan, sedangkan analisis kelayakan meliputi produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal, produktivitas lahan, dan RC Ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Usahatani

Biaya total. Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani. Biaya total usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dengan biaya implisit. Biaya total usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya total usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per musim

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
		Melon	Semangka
1.	Biaya Eksplisit	7.517.743	4.075.683
2.	Biaya Implisit	2.325.330	1.817.246
	Biaya Total	9.843.073	5.892.930

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa total biaya yang digunakan petani dalam usahatani melon lebih tinggi daripada usahatani semangka. Selisih biaya total pada usahatani melon dan semangka mencapai Rp 3.950.143,-. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan serta keuntungan yang akan diperoleh petani. Tingginya total biaya pada usahatani melon disebabkan karena terjadinya pembengkakan pada biaya eksplisit, khususnya pada biaya sarana produksi dan bahan bakar.

Penerimaan. Penerimaan merupakan besarnya pemasukan yang diterima oleh petani dari hasil perkalian antara seluruh jumlah produksi dengan harga jual produksi yang dinyatakan dalam satuan (Rp/Kg). Jumlah produk yang dihasilkan petani bergantung pada jumlah benih yang ditanam, semakin banyak jumlah benih yang ditanam maka produk yang dihasilkan pun semakin banyak. Penerimaan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per musim

No.	Jenis Biaya	Jumlah	
		Melon	Semangka
1.	Produksi (Kg)	9.611,33	6593,03
2.	Harga (Rp)	4.550	3.252
Penerimaan (Rp)		43.782.932	21.428.376

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa penerimaan pada usahatani melon lebih besar daripada semangka. Selisih penerimaan pada usahatani melon dan semangka cukup besar, yaitu mencapai Rp 22.354.556,-. Tingginya penerimaan ini disebabkan oleh produksi dan harga melon yang lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Dalam lahan 2000 m², rata-rata petani melon dapat memproduksi sebanyak 9.611,33 buah melon/musim dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 4.550,-/kg, sedangkan semangka rata-rata petani dapat memproduksi sebanyak 6.593,03 buah semangka/musim dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 3.252,-/kg. Tingginya jumlah produksi pada melon disebabkan karena jumlah benih melon yang ditanam lebih banyak dibandingkan dengan benih semangka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi, R dkk (2016) tentang studi komparatif semangka non-biji pada Kelompok Tani Ridho Lestari di Kabupaten Banyuwangi mengemukakan bahwa total penerimaan usahatani semangka pada anggota tidak tetap lebih tinggi daripada penerimaan anggota tetap. Penerimaan usahatani semangka pada anggota tidak tetap yaitu Rp 24.974.000,- per hektar per musim tanam, sedangkan total penerimaan usahatani semangka pada anggota tetap yaitu Rp 27.710.800,- per hektar per musim tanam. Hal tersebut disebabkan oleh produksi semangka anggota tidak tetap lebih tinggi daripada anggota tetap.

Pendapatan. Pendapatan petani dalam kegiatan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan menguntungkan atau tidak. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Penerimaan	43.782.932	21.428.376
Biaya Eksplisit	7.615.420	4.147.438
Biaya Implisit	2.337.992	1.814.931
Pendapatan	36.265.189	17.352.693
Keuntungan	33.939.859	15.535.446

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani melon lebih tinggi dibandingkan dengan petani semangka. Selisih yang diperoleh dari pendapatan petani melon dengan petani semangka adalah sebesar Rp 18.912.496,-. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani melon bisa mencapai 2 kali lipat lebih tinggi daripada petani semangka. Pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya eksplisit yang dikeluarkan petani.

Keuntungan. Keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel diperoleh dari selisih total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan implisit). Dari analisis pendapatan dapat diketahui keuntungan dari kedua usahatani tersebut. Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh petani pada usahatani melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Selisih yang diperoleh yaitu sebesar Rp 18.404.413,-. Keuntungan yang diperoleh petani bergantung pada penerimaan dan biaya total (eksplisit dan implisit) yang digunakan oleh petani.

Kelayakan. Kelayakan dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalani akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan atau dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberi keuntungan finansial dan non-finansial sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Kasmir dan Jakfar, 2003). Kelayakan usahatani dapat dilihat dengan menganalisis beberapa kriteria sebagai berikut.

1. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan dari setiap penggunaan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan yang diukur dalam satuan (Rp/HKO). Berkembang atau tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja usahatani itu sendiri. Semakin tinggi tingkat produktivitas tenaga kerja usahatani maka akan semakin baik dan layak usahatani tersebut.

Tabel 4. Produktivitas tenaga kerja usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel

Jenis Biaya	Jumlah	
	Melon	Semangka
Pendapatan (Rp)	36.265.189	17.352.693
Bunga modal sendiri (Rp)	187.944	101.892
Sewa lahan sendiri (Rp)	750.000	750.000
Total TKDK (HKO)	21,76	14,69
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	1.623.373	1.122.992

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja tertinggi diperoleh pada usahatani melon yaitu sebesar Rp 1.623.373,-/HKO. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan yang cukup tinggi antara pendapatan, bunga modal sendiri, sewa lahan sendiri, dan total tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang digunakan petani. Untuk menentukan usahatani yang dijalani petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel layak untuk diusahakan, dalam penelitian ini nilai produktivitas tenaga kerja dibandingkan dengan upah harian yang berlaku di Desa Bugel yaitu berkisar antara Rp 70.000 – 100.000,- per hari kerja. Nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh pada usahatani melon dan semangka lebih tinggi dibandingkan upah harian yang berlaku, yaitu Rp 1.623.373,-/HKO untuk usahatani melon dan Rp 1.122.992,-/HKO untuk usahatani semangka. Sehingga dapat disimpulkan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel layak untuk diusahakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2013), usahatani ubi jalar di lahan pasir layak untuk diusahakan. Hasil penelitian diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja lebih besar dari tingkat upah yang

berlaku di Kecamatan Mirit. Upah yang berlaku adalah Rp 30.000,- dan produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 129.612,4025,-.

2. Produktivitas modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan dari modal yang digunakan petani untuk menjalankan usahatani dalam menghasilkan pendapatan yang dinyatakan dalam persen (%). Produktivitas modal diperoleh dari perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dengan total biaya eksplisit. Besarnya produktivitas modal yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Produktivitas modal usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel

Jenis Biaya	Jumlah	
	Melon	Semangka
Pendapatan (Rp)	36.265.189	17.352.693
Sewa lahan sendiri (Rp)	750.000	750.000
Nilai TKDK (Rp)	1.237.096	858.430
Biaya eksplisit (Rp)	7.517.743	4.075.683
Produktivitas Modal (%)	4,56	4

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas modal dalam usahatani melon lebih tinggi daripada usahatani. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah 10% per tahun sehingga tingkat suku bunga yang digunakan untuk pembandingan selama 1 musim tanam adalah sebesar 2,5%. Dari hasil penelitian, nilai produktivitas modal yang diperoleh pada usahatani melon dan semangka lebih tinggi daripada nilai tingkat suku bunga, yaitu sebesar 4,56% untuk usahatani melon dan 4% untuk usahatani semangka. Sehingga dapat disimpulkan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel layak untuk diusahakan.

3. Produktivitas lahan

Produktivitas lahan merupakan kemampuan dari lahan untuk dapat menghasilkan produksi suatu usahatani yang dinyatakan dalam Rp/m². Produktivitas lahan diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan yang

dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan bunga modal sendiri dengan luas lahan. Produktivitas lahan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Produktivitas lahan Uuahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel

Jenis Biaya	Jumlah	
	Melon	Semangka
Pendapatan (Rp)	36.265.189	17.352.693
TKDK (Rp)	1.237.096	858.430
Bunga modal sendiri (Rp)	187.944	101.892
Luas lahan (m ²)	2.000	2.000
Produktivitas Lahan (Rp/m²)	17.420	8.196

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas lahan tertinggi dihasilkan dalam usahatani melon. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya pendapatan dan biaya tenaga kerja pada usahatani melon. Tingginya pendapatan dipengaruhi oleh perbedaan yang cukup tinggi pada jumlah produksi, harga produksi, dan biaya yang dikeluarkan selama produksi oleh petani. Perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya sewa lahan yang berlaku di Desa Bugel yaitu sebesar Rp 1.500,-/m²/tahun. Nilai produktivitas lahan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani melon dan semangka lebih tinggi daripada biaya sewa lahan setempat, yaitu sebesar Rp 17.420,-/m² untuk usahatani melon dan Rp 8.196,-/m² untuk usahatani semangka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel layak untuk diusahakan.

4. RC ratio

RC Ratio atau *Return Cost Ratio* merupakan pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi. RC Ratio diperoleh dari hasil perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan implisit). Suatu usaha akan dikatakan layak apabila nilai RC Ratio yang dihasilkan lebih dari 1. RC ratio dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. R/C usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Total penerimaan	43.782.932	21.428.376
Total biaya	9.843.073	5.892.930
RC	4,45	4

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa R/C tertinggi dihasilkan pada usahatani melon, yaitu sebesar 4,45. Nilai R/C sebesar 4,45 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp 1,- maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 4,45,-. Nilai R/C dipengaruhi dari besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani, semakin besar penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan maka akan semakin tinggi R/C yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui nilai R/C yang diperoleh pada kedua usahatani tersebut bernilai lebih dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel layak untuk diusahakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyanto dkk (2013), mengungkapkan bahwa hasil perhitungan kelayakan usahatani tanaman padi diperoleh nilai RC Ratio sebesar 1,82, artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 1,82,-. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani dapat disimpulkan bahwa RC Ratio > 1, maka usahatani padi layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Total biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan pada usahatani melon lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani semangka.
2. Kelayakan usahatani yang ditinjau dari produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal, produktivitas lahan, dan R/C menunjukkan bahwa usahatani melon lebih tinggi kelayakannya dibandingkan dengan usahatani semangka.

B. Saran

Petani melon dan semangka dapat lebih memperhatikan penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang digunakan. Alangkah baiknya jika penggunaan pupuk kimia dan pestisida dikurangi dan menggantinya dengan pupuk organik dan pestisida alami.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penyuluhan Pertanian Kulon Progo. (2018). *data kelompok tani melon semangka lahan pasir di Kecamatan Panjatan*.

BPS Kabupaten Kulon Progo. (2017). *Luas Penggunaan Lahan dan Alat-alat/Mesin Pertanian Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: CV Magna Raharja Tama.

Dedi, R. (2016). Studi Komparatif Usahatani Semangka Non-Biji Pada Kelompok Tani Ridho Lestari Kabupaten Banyuwangi. *JSEP (Journal of Sosial and Agricultural Economics*, 9(3), 42-55.

Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo. (2017). *luas tanam, luas panen, dan produksi melon semangka di Kulon Progo*.

Santoso, T., & dkk. (2013). Kelayakan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L) di Lahan Pasir Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. *Jurnal Surya Agritama*, Vol. 2, 23-30.

Soekartawi. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia.